

PENGHAYATAN PERSAUDARAAN PARA CALON IMAM DI SEMINARI MENENGAH *CHRISTUS SACERDOS* PEMATANGSIANTAR

Sumardiono Sihombing

Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: dionsihombing31@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas pentingnya penghayatan hidup persaudaraan sejak dini bagi calon imam di Seminari Menengah *Christus Sacerdos* Pematangsiantar (SMCSP)¹. Dalam Gereja Katolik, hidup persaudaraan merupakan aspek kunci dalam pembinaan calon imam, mencerminkan nilai kebersamaan dan kasih kristiani. Menggunakan pendekatan kualitatif lewat studi kepustakaan dan penelitian lapangan, penelitian ini mengkaji dokumen Gereja serta mewawancarai calon imam dan pendamping untuk memahami praktik dan tantangan hidup persaudaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persaudaraan sejati tidak hanya soal hidup bersama, tetapi juga membangun relasi yang mendalam, ditopang oleh kehidupan doa pribadi dan komunitas. Tantangan seperti individualisme, perbedaan karakter, dan dampak modernisasi menjadi hambatan yang harus dihadapi melalui komunikasi efektif dan pendampingan intensif. Kesimpulannya, penghayatan hidup persaudaraan yang kuat sejak dini membentuk imam yang mampu membangun komunitas umat yang penuh kasih dan harmonis. Maka, pembinaan persaudaraan harus menjadi prioritas dalam pendidikan calon imam.

Kata-kata kunci: *hidup persaudaraan, calon imam, Seminari Menengah, pembinaan, panggilan imamat, solidaritas, kehidupan komunitas*

PENDAHULUAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam yang dilaksanakan pada Februari 2025. Peneliti memilih 10 responden dengan kriteria tertentu, seperti masa tinggal di SMCSP lebih dari dua tahun, latar belakang suku dan paroki yang beragam, serta tingkat akhir pendidikan. Tujuan dari pengumpulan data ini bukanlah untuk menguji hipotesis, tetapi untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang penghayatan nilai persaudaraan. Peneliti menggunakan metode non-probability sampling berdasarkan keyakinan bahwa responden mampu memberikan informasi mendalam dan objektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri dinamika hidup komunitas dan bagaimana nilai persaudaraan diresapi dan dihidupi secara nyata.

Calon imam adalah orang muda yang memiliki panggilan menjadi imam dan bersedia dibentuk dan dibina di Seminari. Panggilan menjadi seorang imam merupakan tujuan dan harapan setiap pemuda Katolik agar pelayanan pastoral imam di masa mendatang dapat terpenuhi. Oleh karena itu, Seminari merupakan jantung Gereja yang harus dipelihara dengan baik. Ketiadaan calon imam atau minimnya bibit panggilan di

¹ Selanjutnya penulisan Seminari Menengah *Christus Sacerdos* Pematangsiantar akan disingkat SMCSP.

dalam Gereja merupakan gejala buruk bahwa Gereja akan mati karena ketiadaan sosok gembala di masa mendatang.²

¹Salah satu ajaran hakiki Gereja Katolik adalah ajaran tentang sakramen imamat. Menyadari begitu pentingnya peran imam dalam Gereja, maka diperlukan adanya disiplin, program, dan langkah yang jelas bukan hanya kepada imam tetapi juga kepada calon imam yang kelak akan menjadi imam di masa depan. Konsili Trente dan Konsili Vatikan membahas pendidikan calon imam yang harus melalui Seminari Menengah.³

Seminari Menengah merupakan dasar untuk merasakan dan mempelajari panggilan hidup sebagai seorang calon imam. Sebagai tempat untuk mempelajari tanda-tanda panggilan, Seminari berada di tengah kehidupan dunia dan tidak pernah terlepas dari banyaknya godaan. Seminari dengan berbagai usaha dan cara menjaga para calon imam dari ancaman tersebut dengan membuat berbagai kegiatan yang mengarahkan mereka kepada pengenalan akan panggilan menjadi seorang imam.⁴

Seminari Menengah merupakan tempat bagi calon imam yang masih sangat muda untuk memahami pentingnya panggilan melalui pengalaman pribadi sehingga nantinya para calon imam dapat menentukan pilihannya secara bebas untuk memeluk cara hidup khusus ini atau tidak. Seminari Menengah bukan pertama-tama suatu tempat yang bertujuan untuk menentukan atau mendapatkan kepastian akan panggilan-Nya, tetapi lebih sebagai tempat untuk dapat mempelajari tanda-tanda panggilan yang sebenarnya dibentuk para pembina yang bertugas di Seminari Menengah.⁵

Salah satu yang mempengaruhi calon imam tidak dapat menemukan dan merasakan panggilan menjadi seorang imam adalah adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Faktor utama yang mempengaruhi kehidupan para calon imam adalah minimnya hidup persaudaraan. Faktor ini mengakibatkan calon imam merasa bahwa dirinya berjalan sendirian di tengah kebersamaan pembinaan di Seminari. Kehadiran sesama dalam menjawab panggilan adalah salah satu sarana menjalin relasi yang intim dengan Tuhan. Keberadaan sesama dalam menjawab panggilan untuk menjadi imam dapat membantu calon imam menghadapi persoalan hidup yang muncul dari dalam dirinya.⁶

Situasi kehidupan para calon imam yang berada di bawah ancaman kehidupan duniawi yang semakin kompleks membuat banyak calon imam mengalami kesulitan untuk merasakan dan mempelajari panggilan hidup menjadi seorang imam. Hal ini disebabkan ketidakmampuan calon imam menyeimbangkan hidup rohani dan jasmani, salah satunya adalah penggunaan teknologi yang berlebihan. Situasi ini mengakibatkan

² Konsili Vatikan II, "Dekrit tentang Pembinaan Imam" (*Optatam Totius*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 5.

³ Herman Nainggolan, *Laporan Penelitian Seminari Menengah Christus Sacerdos Pematangsiantar* (Pematangsiantar: Seminari Menengah Christus Sacerdos, 2017), hlm. 4

⁴ D. Gusti Bagus Kusumawanta, *Tahapan Pembentukan Imamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 6; bdk. Y. Driyanto (ed.), *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia Bagian Seminari Menengah* (Komisi Seminari KWI: Jakarta, 2001), hlm. 37.

⁵ Mirifica News, *Mengapa Orang Muda Harus Masuk Seminari*, <https://www.mirifica.net>, diakses pada Senin, 26 Agustus 2024; bkd. OT no. 3.

⁶ Kongregasi Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Apostolik, *El Don de la Fidelidad la Alegria De la Perseverancia (Karunia Kesetiaan Sukacita Ketekunan)*, diterjemahkan oleh Andreas Suparman (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), no. 19. Selanjutnya akan ditulis dengan EDF disertai dengan nomor

kurangnya keharmonisan hidup di Seminari dan sikap acuh tak acuh terhadap situasi di sekitarnya.⁷

Kehidupan yang saling terhubung sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Gereja, terutama para calon imam dalam mengenal dan mempelajari panggilan untuk menjadi seorang imam. Krisis hidup dan hilangnya daya kritis yang melanda calon imam membuat mereka hanyut dalam budaya individualisme, konsumerisme, dan anti sosial. Mereka juga melakukan banyak hal yang merusak diri seperti egoisme, konsumerisme, bahkan pornografi.⁸

Globalisasi yang cepat dan kompleks membawa kemajuan sekaligus tantangan, termasuk gaya hidup konsumtif dan pencarian kesenangan sesaat. Banyak orang, termasuk calon imam, terjebak dalam rutinitas kosong, kehilangan arah, dan menjauh dari Tuhan serta sesama. Nilai-nilai luhur pun mulai terabaikan. Kondisi ini menuntut refleksi dan pembaruan dalam pembinaan imam. Secara positif, kesadaran akan tantangan ini mendorong Seminari untuk memperkuat kehidupan doa bersama, membimbing penggunaan teknologi secara bijak, serta melibatkan calon imam dalam pelayanan sosial, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan peka terhadap realitas hidup.⁹

Globalisasi yang cepat juga membuat para calon imam menutup diri akan tawaran kasih Allah untuk menjawab panggilan menjadi imam. Mereka hidup dalam keraguan, kecemasan, kesedihan, dan ketidakpastian dalam hidup. Persoalan-persoalan ini, mengundang Gereja universal, partikular, dan lokal untuk memberi perhatian secara khusus pada pembinaan calon imam terutama di Seminari Menengah yang menjadi fondasi utama dalam menemukan dan mempelajari panggilan hidup menjadi seorang imam.¹⁰

Ada beberapa aspek pembinaan yang ditekankan dan dilakukan di Seminari Menengah seperti aspek rohani, pengetahuan, dan kepribadian yang termasuk juga di dalamnya untuk hidup dalam komunitas. Berbagai aspek tersebut dilakukan agar para calon imam dapat menjadi seorang imam yang siap melayani umat dan menjadikan dirinya sebagai pembawa kehadiran Kristus di tengah dunia. Secara khusus yang akan dibahas adalah aspek dalam pembinaan kepribadian untuk hidup di komunitas. Para Seminaris sejak awal ditanamkan hidup dalam persaudaraan karena mereka akan tinggal bersama-sama sebagai orang yang memiliki tujuan yang sama.

Bagi calon imam, perintah Yesus kepada murid-muridnya untuk saling mengasihi yang terdapat dalam Mat 12: 50; Mrk 3:35; Luk 8:21 menjadi landasan penting dalam memahami makna hidup dalam kebersamaan. Perintah ini bukan sekadar anjuran, melainkan panggilan hidup yang fundamental dalam perjalanan mereka. Kasih yang diajarkan Yesus adalah kasih yang rela berkorban, tidak mementingkan diri sendiri, tetapi lebih mengutamakan kepentingan sesama.

⁷ Mirifica News, *Surat Kepada Para Calon imam* <https://www.mirifica.net>, diakses Senin, 2 September 2024; bdk. *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*. Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup 27 Oktober 2018. (Seri Dokumen Gerejawi No. 107), diterjemahkan oleh Caroline Nugroho. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), no. 88.

⁸ Philips Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 15.

⁹ Moa, Antonius, et al. "Kesadaran Moral Orang Muda sebagai Masa Kini Allah menurut Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Pascasinode *Christus Vivit*" dalam *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 20, No. 1, Januari 2023, hlm. 8-12; bdk. OT No. 22.

¹⁰ D. Gusti Bagus Kusumawanta, *Tahapan Pembentukan ...*, hlm. 7; bdk. OT No. 3.

Kehidupan dalam persaudaraan di Seminari menjadi bagian penting dalam proses pembentukan calon imam. Di tempat ini, mereka tidak hanya menimba ilmu secara akademik dan spiritual, tetapi juga belajar hidup bersama dalam komunitas yang erat. Para calon imam menjalani keseharian dalam lingkungan yang teratur dan berkesinambungan. Dengan demikian, mereka dapat membangun hubungan sosial yang kuat serta semakin memahami nilai-nilai kebersamaan.

Hidup bersama tidak hanya berarti tinggal di tempat yang sama, tetapi juga berarti berbagi pengalaman dan membangun ikatan yang kuat antara satu sama lain seperti makan, beribadah bersama. Hidup bersama juga membantu dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif dan meningkatkan kesadaran akan kebutuhan dan perasaan orang lain. Dengan demikian, calon imam dapat menjadi individu yang lebih empati dan peduli terhadap orang lain. Hidup di Seminari bukan hanya sekedar kegiatan belajar, tetapi juga merupakan proses pengembangan spiritual, sosial, dan karakter yang mendukung misi menjadi seorang imam yang berkarakter spiritual.¹¹

Seminari perlu mengambil langkah nyata guna merawat benih panggilan serta menjamin masa depan Gereja. Dalam proses pembinaan, Seminari menanamkan semangat hidup yang telah dicontohkan oleh Jemaat Perdana sebagai landasan utama. Diperlukan pembaruan diri dan refleksi terhadap tujuan awal pendirian Seminari, yang salah satunya diwujudkan melalui dukungan serta perhatian tulus kepada para calon imam. Pertumbuhan jumlah calon imam menjadi kabar yang menggembirakan, karena merekalah yang akan melanjutkan perutusan Gereja, khususnya dalam melayani dan membimbing umat Allah di masa yang akan datang.¹²

Menanggapi situasi yang terjadi pada calon imam, Gereja universal maupun partikular mengadakan berbagai upaya menumbuhkan dan memelihara bibit-bibit panggilan menjadi seorang calon imam. Pada tanggal 5 Maret 2021, Paus Fransiskus bertemu dengan para uskup, imam, kaum religius, dan calon imam di Irak. Paus menegaskan bahwa Kasih Kristus menuntut semua orang untuk menyingkirkan segala bentuk egoisme dan persaingan. Ia juga mendorong semua orang hidup dalam sebuah persekutuan universal dan memanggil semua untuk membentuk satu komunitas persaudaraan yang menerima dan saling menjaga satu sama lain. Oleh sebab itu, langkah awal untuk menjadi seorang pewarta dan membina kehidupan jemaat adalah dengan membangun relasi persaudaraan yang erat di dalam komunitas tempat masing-masing berada.¹³

Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) juga terus berupaya memperhatikan dan merawat benih-benih panggilan menjadi imam yang dimiliki oleh para calon imam. Pada pertemuan Komisi Seminari KWI di Muntilan pada tahun 2022, RD. Joseph Kristanto Suratman selaku Sekretaris Komisi menegaskan pentingnya *human formation* dalam pendidikan Seminari di hadapan 60 rektor Seminari se-Indonesia. Proses pembinaan menjadi penting karena tidak sedikit calon imam di tingkat dasar yang membawa luka batin, seperti pengalaman pendampingan yang keras, ditelantarkan oleh orang tua, atau kurang mendapatkan kasih sayang. Jika hal-hal

¹¹ Dokpen KWI, *Amanat Paus Fransiskus Kepada Para Imam, Diakon, dan Calon imam Seminari Saint Mary Cleveland, Ohio* <https://www.dokpenkwi.org>, di akses pada Senin, 2 September 2024.

¹² D. Gusti Bagus Kusumawanta, *Tahapan Pembentukan ...*, hlm. 26.

¹³ Keuskupan Agung Semarang, Kata-kata Bapa Suci Fransiskus dalam Pertemuan dengan Para Uskup, Imam, Kaum Religius, Calon imam, dan Katekis di Irak <https://kas.or.id/>, di akses pada Senin, 2 September 2024.

tersebut tidak ditangani dengan baik, dapat menimbulkan persoalan di masa mendatang. Luka-luka tersebut diharapkan diolah dengan baik supaya calon imam siap menerima pendampingan spiritual, intelektual, dan pastoral. Mgr. Robertus Rubiyatmoko selaku ketua Komisi Seminari KWI mengingatkan para Rektor untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan penghayatan sebagai bagian hidup para calon imam dengan membangun hidup berkomunitas. Calon imam juga perlu dikenalkan dengan tantangan riil dalam hidup dan pelayanan imam termasuk dalam keugaharian dan kearifan dalam bermedia sosial.¹⁴

Terdapat beberapa penulis yang sebelumnya telah membuat kajian tentang hidup persaudaraan dan Seminari dalam skripsi maupun artikel. Tulisan pertama berjudul “Semangat Persaudaraan Tarekat Hidup Bakti dalam Kesatuan dengan Yesus”. Artikel ini ditulis oleh Nikolaus Tabe Radja dan Yohanes Endi yang merupakan alumni STFT Widya Sasana, Malang.¹⁵ Inti artikel ini adalah bahwa hidup persaudaraan adalah ciri khas komunitas yang mencerminkan persekutuan Gereja dengan Yesus. Dasar persaudaraan ini adalah cinta kasih. Setiap komunitas diharapkan dapat menularkan semangat persaudaraan dan mendekatkan umat kepada Tuhan dan Bapa.

Tulisan kedua berjudul “Membangun Komunitas Calon Imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret Berdasarkan Kasih Persaudaraan”. Artikel ini ditulis oleh Yohanes Nelson Mbake dan Marselinus Batu. Mereka adalah mahasiswa Program Studi Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero.¹⁶ Mereka menekankan bagaimana Yesus mengajarkan konsep persaudaraan yang berlandaskan kasih tulus tanpa syarat kepada para murid-Nya. Dia memberikan perintah agar saling mengasihi dengan kasih yang sama seperti yang diberikan-Nya. Kasih persaudaraan ini merupakan tanda identitas sebagai murid Yesus, melebihi batas-batas budaya, etnis, dan sosial. Ini menciptakan hubungan yang saling menghormati dan melayani satu sama lain. Kasih persaudaraan sebagai instruksi langsung dari Yesus merupakan bukti nyata pengikut-Nya. Dengan saling mengasihi, kita mencerminkan karakter Kristus dalam misi menyelamatkan dunia, membangun komunitas Kristen yang sehat, aman, dan penuh kasih. Ini mendorong pertumbuhan rohani dan persatuan di antara anggota komunitas.

Tulisan ketiga berjudul “Nilai-Nilai Persaudaraan dalam Komunitas: Suatu Uraian Moral menurut Dokumen *La Vita Fraterna in Comunita*”. Skripsi ini ditulis oleh Fransiskus Asisi Satria Rudi Pratama. Penulis adalah alumni mahasiswa fakultas filsafat Keilahian di Universitas Katolik Santo Thomas, Sumatera Utara. Kesimpulan dari skripsi ini ialah Yesus hadir ke dunia untuk menghadirkan keselamatan dan semangat persaudaraan. Semangat ini dihidupi dengan memahami nilai universalitas ciptaan Allah. Setiap manusia selalu dihadapkan pada pergulatan batin dalam mewujudkan jati diri untuk mewujudkan persaudaraan manusia. Oleh karena itu, hidup dalam persaudaraan merupakan panggilan Allah kepada manusia dan cara mewujudkannya adalah dengan mengasihi Allah dalam diri sesama melalui ketulusan yang didasarkan kepada persaudaraan.

¹⁴ Mirifica News, *Pertemuan Rektor Seminari Se-Indonesia* <https://www.mirifica.net>, diakses pada Senin, 2 September 2024.

¹⁵ Tabe Radja, Nikolaus dan Yohanes Endi. “Semangat Persaudaraan Tarekat Hidup Bakti dalam Kesatuan dengan Yesus” dalam *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 7, No. 1, Mei 2022, hlm. 60-69.

¹⁶ Mbake Nelson, Yohanes dan Marselinus Batu. “Membangun Komunitas Calon Imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret Berdasarkan Kasih Persaudaraan” dalam *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 2, No. 5, Mei 2024, hlm. 321-326

Tulisan ini berbeda baik dari segi teknis maupun pembahasan. Namun, sejalan dengan ketiga tulisan tersebut, penulis tertarik untuk menulis tema tentang persaudaraan dalam komunitas terkhusus di Seminari Menengah *Christus Sacerdos* Pemantangsiantar. Calon imam yang adalah masa kini dan masa depan Gereja harus sungguh diperhatikan dan panggilan mereka dirawat dan dibina dengan baik. Hal ini penting agar di masa depan mereka dapat memimpin dan menggembalakan umat dengan baik serta mengantar umat kepada keselamatan melalui relasi dan perjumpaan dengan Allah.

Tulisan ini juga mengkaji pentingnya pembinaan dan penghayatan hidup persaudaraan dalam pandangan Gereja Katolik, yang akan dikaitkan dengan proses pembinaan para calon imam serta dokumen-dokumen yang membahas pendidikan calon imam. Dokumen dan tulisan tersebut masih sangat relevan dengan kehidupan calon imam di zaman ini. Hidup dalam persaudaraan harus mulai dihidupi sejak dini, terutama di SM CSP, agar kelak Seminaris dapat menjawab panggilan menjadi seorang imam dengan mantap.

Berdasarkan latar belakang di atas, menarik dan penting bagi penulis untuk menuliskan tema tentang persaudaraan calon imam. Tema tersebut menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam pastoral dan pendampingan bagi calon imam dalam hidup persaudaraan. Calon imam adalah harapan dan masa depan Gereja sekaligus juga pemimpin yang akan membawa umat Allah untuk mengalami relasi yang semakin intim dengan Allah. Calon imam juga merupakan orang muda yang sedang bertumbuh, berkembang dalam iman, harapan, dan kasih. Panggilan mereka harus dibina dan dipelihara dengan baik.

PEMBAHASAN

Tulisan ini secara umum menyuguhkan telaah mendalam tentang konsep hidup persaudaraan dalam proses pembinaan calon imam. Penulis menegaskan bahwa hidup persaudaraan bukan hanya kebutuhan praktis dari hidup komunitas, melainkan menjadi poros formasi integral seorang calon imam. Persaudaraan dipahami sebagai bentuk konkret dari kesetiaan terhadap panggilan imamat, yang memerlukan hidup bersama dalam kasih, solidaritas, dan pelayanan. Oleh karena itu, dalam pembinaan di seminari, persaudaraan bukan sekadar aktivitas sosial, tapi merupakan cerminan dari kehidupan Kristus sendiri yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (lih. Mat 20:28).

Hidup Persaudaraan Calon Imam

Hidup persaudaraan adalah elemen utama dalam proses formasi calon imam yang bertujuan membentuk pribadi yang mampu hidup dalam komunitas dan pelayanan. Persaudaraan tidak hanya menjadi ekspresi dari keakraban, tetapi juga merupakan ruang latihan spiritual dan karakter yang diperlukan dalam hidup imamat. Dalam komunitas seminari, calon imam dibentuk untuk keluar dari keakuan dan belajar hidup dalam kasih, keterbukaan, dan kebersamaan. Pengalaman hidup bersama ini menjadi dasar untuk mengembangkan keutamaan seperti kerendahan hati, empati, dan pengampunan. Oleh karena itu, persaudaraan dipandang bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian inti dari persiapan untuk tugas pastoral yang menuntut kolaborasi dan solidaritas.¹⁷

¹⁷ A. Widyahadi, dkk (ed.), *Hidup dalam Persaudaraan Sejati* (Komisi PSE-KWI: Jakarta, 2000), hlm. 35.

Makna dan Penghayatan Hidup Persaudaraan

Makna hidup persaudaraan tidak sekadar berakar pada nilai-nilai sosial, melainkan berasal dari spiritualitas Kristiani yang menuntun setiap pribadi untuk hidup dalam pelayanan dan kasih sejati. Dalam realitas hidup Seminari, calon imam diajak untuk menyadari pentingnya keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab komunal. Hidup bersama bukan berarti meniadakan identitas personal, tetapi membentuk individu yang mampu menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam misi bersama. Melalui pengalaman sehari-hari seperti doa bersama, tugas bersama, hingga konflik kecil yang dihadapi bersama, calon imam dilatih membangun ketangguhan emosional dan spiritual. Proses ini membentuk fondasi bagi keterlibatan aktif mereka dalam persaudaraan imamat dan komunitas gerejawi yang lebih luas.¹⁸

Landasan Biblis Hidup Persaudaraan

Dalam Kitab Suci, istilah “saudara” mengalami perkembangan makna dari hubungan biologis menjadi simbol relasi rohani yang lebih luas. Dalam Perjanjian Lama, “saudara” meliputi saudara sekandung, satu suku, dan sesama umat yang terikat oleh perjanjian dengan Allah (lih. Kej 4:2; Ul 25:3). Para nabi menekankan bahwa pemulihan persaudaraan manusia hanya mungkin terjadi bila manusia kembali kepada Allah sebagai sumber damai dan keadilan (bdk. Yes 2:1–4). Sementara dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus meniadakan batas-batas etnis dan agama dengan menghadirkan persaudaraan universal melalui baptisan dan karya penebusan-Nya (lih. Ef 2:11–18). Dalam Kristus, umat manusia tidak lagi diikat oleh daging semata, tetapi oleh kasih yang menyelamatkan, yang menjadi dasar baru hidup komunitas.¹⁹

Ciri Khas dan Nilai Teologis Hidup Persaudaraan

Ciri khas utama dari persaudaraan Kristiani adalah kasih, yang tidak hanya dimaknai sebagai perasaan, tetapi sebagai komitmen dan ketaatan kepada kehendak Allah. Yesus menjadikan kasih kepada Allah dan sesama sebagai perintah utama, bahkan lebih penting daripada ritual ibadah yang tidak disertai perdamaian (lih. Mat 5:23–24). Kasih sejati mengikat manusia satu sama lain dalam satu tubuh rohani yang hidup dari pengampunan, kerendahan hati, dan keinginan untuk memberi diri. Dalam teologi, relasi kasih dalam Allah Tritunggal menjadi model ideal persaudaraan Kristiani: Allah yang satu dalam tiga pribadi menjadi dasar komunitas yang harmonis, berbeda namun bersatu. Gereja yang dibentuk dalam citra Allah Tritunggal juga dipanggil untuk hidup sebagai komunitas kasih yang menyatu dalam perbedaan.²⁰

Dokumen Gereja tentang Hidup Persaudaraan Calon Imam

Beberapa dokumen penting Gereja menekankan bahwa pembinaan calon imam tidak hanya mencakup aspek intelektual dan spiritual, tetapi juga hidup bersama sebagai komunitas. *Dekrit tentang Pembinaan Imam* menggarisbawahi pentingnya pembelajaran hidup persaudaraan melalui pengalaman konkret bersama di seminari,

¹⁸ Alfons S. Suhardi (ed.), *Pedoman Dasar Pembinaan Calon Imam di Indonesia Bagian Seminari Menengah* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994), hlm. 31.

¹⁹ A. Widyahadi, dkk (ed.), *Hidup dalam Persaudaraan ...*, hlm. 27-29.

²⁰ Frans Harjawiyata, *Pengalaman akan Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 32-33.

yang menjadi fondasi persiapan hidup pastoral.²¹ *Gembala-gembala Akan Kuangkat Bagimu* karya Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa hidup persaudaraan bukan sekadar strategi sosial, tetapi dimensi rohani dalam pertumbuhan iman dan pelayanan.²² Dokumen *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas* menyoroti hidup bersama sebagai kesaksian akan Injil di tengah dunia yang penuh individualisme.²³ Sementara itu, *Karunia Kesetiaan, Sukacita, Ketekunan* memperlihatkan bahwa persaudaraan menjadi medan nyata untuk melatih kesetiaan dan ketekunan dalam panggilan.²⁴

Pembinaan Kepribadian: Solidaritas, Doa, dan Persaudaraan

Solidaritas adalah nilai dasar yang melatih calon imam untuk memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tulus terhadap sesama. Dalam hidup komunitas, mereka tidak hanya diajarkan untuk saling mendukung secara fisik, tetapi juga secara batiniah. Nilai ini membantu membentuk pribadi yang siap untuk mengabdikan dan berkorban demi kepentingan orang lain, sebagaimana diteladankan oleh Kristus. Selain itu, solidaritas membina kesabaran dan pengampunan, karena hidup bersama tak lepas dari perbedaan dan konflik. Oleh sebab itu, solidaritas adalah karakter mendasar yang membentuk calon imam menjadi pemimpin rohani yang melayani dan rendah hati.²⁵

Doa menjadi fondasi spiritual dalam proses formasi calon imam, baik dalam bentuk doa pribadi maupun doa bersama. Melalui doa, calon imam membangun hubungan intim dengan Allah dan memurnikan motivasi panggilan mereka. Doa bersama di komunitas menjadi pengalaman membangun persatuan dan kesadaran bahwa mereka hidup dalam satu misi iman. Selain itu, doa menjadi alat untuk mengatasi konflik internal, menyembuhkan luka batin, dan menumbuhkan kerendahan hati. Calon imam yang memiliki hidup doa yang baik cenderung lebih stabil secara emosi dan lebih siap dalam menghadapi dinamika pastoral.²⁶

Persaudaraan dalam konteks seminari adalah latihan konkret dalam membangun relasi yang sehat, penuh kasih, dan berbasis pada semangat pelayanan. Para calon imam diajarkan bahwa konflik tidak harus dihindari, tetapi diolah sebagai sarana pertumbuhan. Hidup bersama dalam keberagaman latar belakang dan karakter melatih calon imam untuk menyelesaikan perbedaan dengan komunikasi dan empati. Dalam konteks ini, persaudaraan mencerminkan persatuan dalam Allah Tritunggal, di mana kasih menjadi pengikat yang menyatukan. Pembinaan semacam ini mempersiapkan para

²¹ Konsili Vatikan II, "Dekrit tentang Pembinaan Imam" (*Optatam Totius*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 8-11.

²² Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis (Gembala-gembala Akan Kuangkat Bagimu)*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), no. 1.

²³ Kongregasi Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Apostolik, *La Vita Fraterna in Comunita (Hidup Persaudaraan dalam Komunitas)*, diterjemahkan oleh Andreas Suparman (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2020), no. 9.

²⁴ Kongregasi Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Apostolik, *El Don de la Fidelidad la Alegria De la Perseceverancia (Karunia Kesetiaan Sukacita Ketekunan)*, diterjemahkan oleh Andreas Suparman (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), no. 19.

²⁵ F. Mardi Prasetyo, *Unsur-unsur Hakiki dalam Pembinaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 220.

²⁶ D. Gusti Bagus Kusumawanta, *Tahapan Pembentukan Imam* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 6.

calon imam untuk hidup bersama dalam presbiterium dan melayani umat dengan semangat kolaboratif.²⁷

Tantangan Hidup Persaudaraan dalam Pembinaan Calon Imam

Tantangan internal seperti perbedaan kepribadian, latar belakang budaya, dan ritme hidup pribadi sering kali menjadi sumber konflik dalam komunitas. Kurangnya keterbukaan dan komunikasi yang jujur bisa menyebabkan perasaan terasing dan frustrasi. Selain itu, tekanan sosial untuk tampil “dewasa secara rohani” membuat banyak calon imam menyembunyikan konflik batin. Hidup bersama juga menuntut pengorbanan ego dan kepentingan pribadi demi kesejahteraan bersama, yang tidak mudah dilakukan semua orang. Tantangan-tantangan ini harus dihadapi secara serius dalam proses pembinaan agar terbentuk komunitas yang sehat dan inklusif.²⁸

Faktor eksternal seperti budaya individualisme, konsumerisme, dan digitalisasi mengancam nilai persaudaraan yang dibangun di komunitas. Individualisme mendorong isolasi, konsumerisme menanamkan sikap mencari kenyamanan pribadi, dan teknologi mengurangi kualitas komunikasi langsung. Calon imam yang terpengaruh oleh nilai-nilai ini cenderung menarik diri dan tidak hadir secara utuh dalam kehidupan komunitas. Selain itu, globalisasi informasi juga menciptakan tantangan tersendiri dalam menjaga kesetiaan pada nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, pembinaan harus juga mencakup literasi digital dan penanaman nilai spiritual yang kuat sebagai perisai dari pengaruh destruktif budaya modern.²⁹

Gambaran Umum dan Sejarah SMCSPP

SMCSPP didirikan pada tahun 1950 di Padang sebagai tanggapan terhadap kebutuhan mendesak akan imam lokal di wilayah yang masih berstatus Daerah Misi. Sebelum berdirinya SMCSPP, calon imam dari wilayah Sumatera harus dikirim ke Flores, Jawa, Sulawesi, bahkan Belanda. Pendirian SMCSPP bukanlah proses yang mudah karena diwarnai berbagai tantangan, seperti kekurangan tenaga pastoral dan situasi sosial-politik yang belum stabil pasca kemerdekaan. Tokoh-tokoh penting seperti Mgr. Mathias Brans dan Pastor Bernardinus van de Laar memainkan peran kunci dalam pendirian institusi ini, meskipun tidak berpengalaman dalam pendidikan. Dengan karakter dasar sebagai seminari menengah yang fokus pada pembinaan kepribadian, rohani, dan intelektual, SMCSPP akhirnya resmi menerima murid pertama pada 27 Agustus 1950 dan menetapkan 1 September sebagai *Dies Natalis*.³⁰

Kehidupan Komunitas dan Nilai Persaudaraan

Kehidupan di SMCSPP tidak hanya bertujuan membentuk calon imam secara akademis, tetapi juga membentuk karakter utuh yang matang secara rohani, emosional, dan sosial. Hidup dalam komunitas menjadi medan latihan praktis untuk mengasah kepekaan sosial, belajar hidup bersama dalam keberagaman, serta mengembangkan empati dan pengertian. Atmosfer kekeluargaan yang dijaga di dalam komunitas

²⁷ Sunarto & B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 6-16.

²⁸ Paul Suparno, *Seksualitas Kaum Berjubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 63.

²⁹ FX. E. Armada Riyanto & Robertus Wijanarko, *Formatio: Model & Dimensi Praksisnya* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 137-138.

³⁰ Tim Buku Kenangan SMCSPP, *40 Tahun Seminari Menengah Kristus Sacerdos Pematangsiantar* (Pematangsiantar: [Tanpa Penerbit], 1990), hlm. 7.

menjadikan para calon imam saling mendukung satu sama lain, baik dalam suka maupun duka. Nilai-nilai kebersamaan ini memperkaya pembentukan kepribadian dan menjadikan komunitas sebagai miniatur Gereja universal. Melalui pengalaman hidup bersama, mereka belajar bagaimana menjadi pelayan umat yang rendah hati, terbuka, dan penuh kasih.³¹

Pembinaan Persaudaraan³²

Para responden menyatakan bahwa pembinaan persaudaraan sejak dini adalah fondasi penting dalam membentuk karakter seorang calon imam. Mereka sepakat bahwa hidup dalam persaudaraan mengasah empati, memperkuat panggilan, dan membentuk ketahanan pribadi yang bermanfaat dalam pelayanan kelak. Nilai-nilai ini dipandang sebagai kekuatan moral dalam menghadapi krisis iman dan tantangan hidup di komunitas maupun di tengah umat. Responden juga menyadari bahwa pembinaan tersebut membentuk pola pikir terbuka, sikap inklusif, dan kesadaran akan pentingnya keterlibatan sosial. Dengan demikian, persaudaraan bukan sekadar aspek tambahan, melainkan elemen esensial dalam pembentukan seorang pelayan Gereja.

Program Pembinaan dan Perwujudan Nilai Persaudaraan³³

SMCSP memiliki beragam program pembinaan seperti long march, sayembara seni dan sastra, kerja bakti, serta kegiatan rutin yang semua dirancang untuk membentuk dan memperkuat persaudaraan. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya bersifat fisik atau hiburan, tetapi juga menjadi wadah untuk menumbuhkan empati, solidaritas, kerja sama, dan semangat pengorbanan. Para calon imam belajar bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, dan saling mendukung dalam proses yang tidak selalu mudah. Bahkan kegiatan sehari-hari seperti studi bersama, doa komunitas, dan ibadah menjadi sarana internalisasi nilai persaudaraan. Pembinaan ini sesuai dengan prinsip dalam dokumen Gereja seperti *Pastores Dabo Vobis* yang menekankan pentingnya hubungan yang jernih, tulus, dan saling mendukung dalam kehidupan imam.

Tantangan dan Pergulatan dalam Hidup Persaudaraan³⁴

Meskipun persaudaraan menjadi nilai ideal yang dijunjung tinggi, para calon imam menghadapi berbagai tantangan dalam menghayatinya. Perbedaan karakter, kecenderungan membentuk kelompok eksklusif berdasarkan asal usul, serta kurangnya kedewasaan emosional menjadi penghambat utama. Beberapa responden juga menyoroti masalah personal seperti perundungan terselubung, sikap individualistis, dan pergulatan batin terkait lawan jenis sebagai bagian dari realitas hidup di komunitas. Proses adaptasi di awal pendidikan pun sering menjadi momen krusial yang membutuhkan pendampingan intensif. Oleh karena itu, diperlukan keterbukaan, kejujuran, dan kesadaran mendalam untuk membangun persaudaraan yang sehat dan berkelanjutan.

³¹ Herman Nainggolan, *Laporan Penelitian Seminari Menengah Christus Sacerdos Pematangsiantar* (Pematangsiantar: Seminari Menengah *Christus Sacerdos*, 2017), hlm. 4.

³² Kesimpulan wawancara dari pertanyaan pertama kepada para responden tentang pembinaan persaudaraan

³³ Kesimpulan wawancara dari pertanyaan kedua kepada para responden tentang program pembinaan persaudaraan dan perwujudannya.

³⁴ Kesimpulan wawancara dari pertanyaan ketiga kepada para responden tentang tantangan dan pergulatan hidup persaudaraan.

Harapan atas Persaudaraan yang Berkesinambungan³⁵

Para responden mengungkapkan harapan agar nilai-nilai persaudaraan yang telah mereka pelajari dan alami di Seminari dapat terus dihidupi setelah mereka lulus. Mereka ingin menjaga relasi yang saling mendukung, bebas dari diskriminasi, dan dilandasi dengan sikap menghargai perbedaan. Persaudaraan yang diidamkan bukan hanya relasi horizontal dalam komunitas kecil, tetapi juga menjadi semangat pelayanan mereka kelak di tengah umat. Beberapa responden bahkan mengusulkan pembentukan wadah komunikasi seperti organisasi alumni agar ikatan ini tetap hidup. Harapan ini mencerminkan pemahaman bahwa persaudaraan adalah modal sosial dan spiritual yang sangat berharga dalam kehidupan imamat.

KESIMPULAN

Pembinaan calon imam di tingkat SM CSP merupakan bagian dari proses formasi Gereja Katolik yang menyeluruh dalam menyiapkan pelayan-pelayan Tuhan di masa depan. Proses ini mencakup bukan hanya pendidikan intelektual dan spiritual, tetapi juga pembentukan karakter melalui hidup bersama dalam semangat persaudaraan. Di tengah arus zaman yang sarat tantangan seperti individualisme, krisis jati diri, dan pengaruh negatif teknologi hidup persaudaraan menjadi elemen penting dalam membantu para calon imam mengenali dan mematangkan panggilan mereka.

Gereja, baik secara universal maupun lokal, memandang serius pembinaan ini demi memastikan lahirnya imam-imam yang tangguh secara rohani dan sosial, serta siap menjawab kebutuhan umat. Dalam proses ini, para calon imam diajak untuk meneladani Yesus Kristus yang memanggil murid-murid-Nya hidup dalam persekutuan dan mempersembahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan sesama. Hidup bersama bukan sekadar bentuk interaksi, melainkan wadah pembelajaran tentang cinta, ketulusan, pengampunan, dan pengorbanan dalam semangat Injil.

Pembentukan persaudaraan tidak hanya dilakukan lewat kegiatan spiritual, tetapi kegiatan spiritual dalam menghayati persaudaraan sejak dini tampak dan hidup dalam setiap kegiatan harian. Meski demikian, dinamika komunitas tak lepas dari tantangan, seperti perbedaan latar belakang, konflik antar pribadi, dan tekanan dalam proses formasi. Namun justru melalui tantangan itulah kedewasaan emosional dan spiritual para calon imam diuji dan dibentuk.

Nilai-nilai persaudaraan yang ditanamkan selama masa formasi tidak berhenti saat mereka menyelesaikan pendidikan di Seminari. Sebaliknya, nilai-nilai itu menjadi bekal penting dalam kehidupan imamat yang akan dijalani di tengah masyarakat. Oleh karena itu, membangun dan menghidupi persaudaraan menjadi bagian integral dari panggilan hidup sebagai pelayan umat.

Secara umum, hidup persaudaraan dalam konteks pembinaan calon imam mencerminkan usaha Gereja untuk menumbuhkan pribadi-pribadi yang tidak hanya saleh dan cerdas, tetapi juga matang dalam relasi sosial dan siap menjadi representasi kasih Kristus. Melalui pembinaan ini, para calon imam diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mampu merawat kebersamaan, membangun komunitas, dan menjawab panggilan imamat secara utuh dalam kehidupan nyata. Sehingga melalui penghayatan

³⁵ Kesimpulan wawancara dari pertanyaan keempat kepada para responden tentang harapan untuk hidup dalam persaudaraan.

persaudaraan sejak dini para calon imam mampu semakin menghidupi panggilannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Driyanto, Y, (ed.). *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia Bagian Seminari Menengah*. Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2001.
- Harjawiyata, Frans. *Pengalaman akan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hartono, Sunarto dan B. Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kongregasi Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Apostolik. *La Vita Fraterna in Comunita (Hidup Persaudaraan dalam Komunitas)*. Diterjemahkan oleh Andreas Suparman. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- _____. *El Don de la Fidelidad la Alegria De la Perseceverancia (Karunia Kesetiaan Sukacita Ketekunan)*. Diterjemahkan oleh Andreas Suparman. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Konsili Vatikan II. "Dekrit tentang Pembinaan Imam" (*Optatam Totius*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993).
- Kusumawanta, D. Gusti Bagus. *Tahapan Pembentukan Imamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Mardi, Prasetyo, F. *Unsur-unsur Hakiki dalam Pembinaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Mbake Nelson, Yohanes dan Marselinus Batu. "Membangun Komunitas Calon Imam di Seminari Tinggi Interdiosesan Santo Petrus Ritapiret Berdasarkan Kasih Persaudaraan." *Armada*, 2024: 321-326.
- Moa, Antonius, et al. "Kesadaran Moral Orang Muda sebagai Masa Kini Allah menurut Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode Christus Vivit." *Logos*, 2023: 8-12.
- Nainggolan, Herman. *Laporan Penelitian Seminari Menengah Christus Sacerdos Pematangsiantar*. Pematangsiantar: SMCSPP, 2017.
- Seminari Menengah *Christus Sacerdos* Pematangsiantar, Tim Buku Kenangan. *40 Tahun Seminari Menengah Chrsitus Sacerdos* Pematangsiantar. Pematangsiantar, 1990.
- Suhardi, Alfons S. (ed.). *Pedoman Dasar Pembinaan Calon Imam di Indonesia Bagian Seminari Menengah*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.
- _____. *Seksualitas Kaum Berjubah*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tabe Radja, Nikolaus dan Yohanes Endi. "Semangat Persaudaraan Tarekat Hidup Bakti dalam Kesatuan dengan Yesus." *SAPA*, 2022: 60-69.
- Tangdilintin, Philips. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Widyahadi A, dkk (ed.). *Hidup dalam Persaudaraan Sejati*. Jakarta: Komisi PSE-KWI, 2000.
- Wijanarko, FX., E. Armada Riyanto dan Robertus. *Formatio: Model & Dimensi Praksisnya*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Yohanes Paulus II. Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis (Gembala-gembala Akan Kuangkat Bagimu)* (Seri dokumentasi gerejawi No.25). Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1992.
